

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Simon Kemoni yang dikutip oleh Esten (2001: 22) globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggikan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Globalisasi ini menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan, termasuk mengenai permasalahan kebudayaan yaitu kesenian/upacara adat tradisional yang semakin tersisihkan sebagai dampak dari globalisasi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, salah satu konsekuensi dari globalisasi adalah terpinggirkannya budaya lokal. Hal ini bisa dilihat dari masyarakat di Kabupaten Sumedang yang kurang mengetahui upacara nadar.

Upacara nadar adalah upacara yang dilakukan di makam leluhur dan tempat keramat tertentu. Upacara nadar ini dilakukan sebelum khitanan, *gusaran*, pernikahan dan ketika seseorang memiliki nazar tertentu. Selain itu upacara nadar dilaksanakan pula sebelum menanam dan setelah memanen padi. Upacara nadar memiliki makna yang sama dengan nyadran. Maksud dari nyadran adalah untuk menghormati arwah para leluhur yang sudah meninggal dunia. Selain dilakukan pada bulan *ruwah*, nyadran (mengirim doa di makam leluhur) ini dilakukan pada saat-saat penting misalnya akan menikah dan acara penting lainnya (Rostiyati, 1995: 22).

Menurut Robertson Smith yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1990: 24), upacara religi atau agama, yang biasa dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Motivasi mereka tidak hanya untuk berbakti kepada Dewa atau Tuhannya atau untuk mengalami kepuasan

Ratnasih Widaningsih, 2013

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap melakukan upacara sebagai kewajiban sosial.

Senada dengan pernyataan di atas, masyarakat Jatigede masih melaksanakan upacara nadar adalah untuk menjaga hubungan baik dengan Sang Maha Pencipta dan memohon keselamatan serta keberkahan dalam hidup. Selain itu, upacara nadar juga masih tetap dilaksanakan adalah untuk menjaga hubungan manusia dengan manusia misalnya untuk menjaga sikap gotong royong dan rasa solidaritas antar sesama. Dengan demikian upacara nadar memiliki makna yang penting dalam kehidupan manusia.

Rostiyati (1995: 2) menyatakan bahwa dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar. Orang cenderung bertindak rasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata sosial milik masyarakat yang semula tradisional menjadi pudar dan aus. Demikian pula upacara tradisional sebagai pranata sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat laun akan terkikis oleh pengaruh modern dan nilai-nilai baru tersebut. Dengan kata lain upacara tradisional mengalami perubahan atau pergeseran akibat pengaruh modern tersebut.

Sesuai dengan pernyataan di atas, upacara nadar mengalami perkembangan dari masa ke masa dari proses upacara, alat-alat yang digunakan, sesajen dan warga yang mengikuti upacara nadar meskipun aturan-aturan pokok dalam melaksanakan upacara nadar masih tetap. Perubahan ini terjadi sebagai akibat dari modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Awalnya upacara nadar dilaksanakan di makam leluhur dengan cara anak yang akan disunat diiringi ke makam oleh kaum kerabat, pemerintah desa dan anggota masyarakat yang lainnya dengan diiringi bunyi kentungan, *dogdog* dan kesenian *beluk*. Lambat laun upacara nadar mengalami perkembangan yaitu upacara nadar dilaksanakan di rumah yang mempunyai hajatan dan yang menghadiri upacara

Ratnasih Widaningsih, 2013

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

tersebut hanya juru kunci dan pemerintah desa sehingga masyarakat yang lain terkadang tidak mengetahui apakah keluarga yang akan melakukan hajatan sudah melakukan upacara nadar atau belum. Hal tersebut mengurangi sikap gotong royong, rasa solidaritas dan komunikasi sosial. Keadaan seperti ini dikhawatirkan akan menimbulkan sikap individualis. Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara nadar dikhawatirkan bisa hilang. Nilai-nilai tersebut misalnya hidup harus senantiasa bergotong royong dan mengembangkan sikap solidaritas antar sesama.

Di samping alasan yang telah dipaparkan di atas, alasan lain yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan upacara nadar adalah masih sedikit penulisan tentang asal usul upacara tersebut, sehingga penjelasan mengenai asal mula dan tata cara pelaksanaan upacara nadar hanya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga dikhawatirkan akan memudarnya salah satu identitas budaya. Maka dari itu peneliti berharap karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai sumber tertulis yang memuat informasi mengenai upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.

Periodisasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah antara tahun 1985 sampai tahun 2005. Dalam kurun waktu tahun 1985-2005 peneliti melihat adanya suatu dinamika dalam pelaksanaan upacara nadar. Pada tahun 1985 populasi penduduk yang melaksanakan upacara nadar berkurang. Pada tahun 1990-an generasi muda mulai meninggalkan upacara nadar karena memiliki keyakinan bahwa upacara nadar bertentangan dengan keyakinan yang dianut. Perubahan tersebut senada dengan pernyataan Suhamihardja dalam Ekadjati (1984: 283) yang menyatakan bahwa:

Selain mereka taat menjalankan agama, sering pula menjalankan upacara-upacara yang tidak terdapat dalam ajaran agama, Unsur-unsur Islam dan unsur-unsur kepercayaan asli (adat-istiadat), tampaknya telah terintegrasikan menjadi satu dalam sistem kepercayaan dan ditanggapi oleh mereka dengan emosi yang sama. Tidaklah heran apabila ada sekelompok orang Sunda yang ingin betul-betul menjalankan syariat Islam yang

Ratnasih Widaningsih, 2013

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

bersumber hanya kepada Hadis dan Quran. Mereka ingin menghilangkan unsur-unsur adat dan menjalankan syariat Islam yang murni.

Sekitar tahun 2004 dan 2005 pelaksanaan upacara nadar mengalami perubahan, seperti upacara nadar dilaksanakan di rumah yang mempunyai hajatan. Beberapa faktor penyebab perubahan tersebut adalah masyarakat mulai memperhitungkan waktu, biaya dan tenaga dalam melaksanakan upacara nadar sehingga upacara tersebut dilaksanakan lebih praktis dan sistematis. Hal tersebut senada dengan penjelasan Max-Weber yang dikutip oleh Rostiyati (1995: 6), ada gejala meluasnya pemikiran rasional ke dalam kehidupan masyarakat yang tradisional sekalipun. Orang harus mengatur hidupnya secara sistematis, rasional, praktis, termasuk dalam usaha ekonomi. Ini berarti pelaksanaan upacara tradisional mulai diperhitungkan dalam masalah biaya, waktu dan tenaga, terutama pelaksanaan selamatan individu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Peneliti akan melakukan penulisan yang berjudul “Perkembangan Upacara Nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang Tahun 1985-2005” (Suatu Kajian Historis terhadap Tradisi Masyarakat).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan judul yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah utama dalam penulisan skripsi ini, yaitu “*bagaimana perkembangan upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang tahun 1985-2005?*”. Untuk lebih mempermudah dan mengarahkan penelitian maka masalah penelitian tersebut dibatasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang melaksanakan upacara nadar?
2. Bagaimana proses pelaksanaan upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang?

Ratnasih Widaningsih, 2013

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk melestarikan upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.
2. Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.
3. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.
4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk melestarikan upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dalam penulisan sejarah lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi penulisan sejarah lokal lainnya.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak lain yang akan mengkaji lebih lanjut mengenai upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.
3. Penelitian mengenai upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi baik dari masyarakat maupun pemerintah untuk berusaha menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal.

Ratnasih Widaningsih, 2013

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

4. Penelitian mengenai upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terutama generasi muda terhadap upacara nadar sebagai kebudayaan lokal.
5. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber acuan untuk pengembangan materi mata pelajaran sejarah tepatnya di SMA kelas X semester 1 dengan standar kompetensi memahami prinsip dasar ilmu sejarah dan kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam skripsi yang berjudul “Perkembangan Upacara Nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang Tahun 1985-2005 (Suatu Kajian Historis terhadap Tradisi Masyarakat)” adalah metode historis yang merupakan sebuah metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Dalam penelitian ini dituntut menemukan fakta, mengkritik dan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh secara sistematis dan objektif untuk memahami masa lampau. Selain itu metode historis juga mengandung pengertian sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32).

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005: 48-50), yaitu terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik, yaitu kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan. Pada tahap ini peneliti harus menentukan sumber yang cocok untuk menjawab persoalan-persoalan yang peneliti dapatkan dan kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah. Sumber-sumber tersebut berasal dari sumber buku, dokumentasi, wawancara dengan pihak yang bersangkutan, maupun sumber lainnya yang didapatkan dari hasil pencarian di internet.

Ratnasih Widaningsih, 2013

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

Langkah kedua adalah melakukan kritik yaitu melakukan analisis sumber, dimana data-data yang telah ditemukan apakah sesuai dengan masalah penelitian atau tidak, karena peneliti tidak bisa menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis dalam sumber yang didapat tersebut, hal ini bertujuan memudahkan peneliti dalam mencari jawaban permasalahan. Tahap kritik ini dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan internal. Pengertian kritik eksternal seperti yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007: 132) ialah "*cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek 'luar' dari sumber sejarah*". Dalam kritik eksternal dipersoalkan tokoh yang menjadi sumber lisan, umur, daya ingat. Sedangkan kritik internal lebih ditunjukkan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan perbuatannya, tanggung jawab dan moralnya.

Langkah ketiga adalah penafsiran atau interpretasi. Setelah melewati tahapan di atas, peneliti melakukan proses penafsiran dan menyusun makna kata-kata. Fakta-fakta yang telah disusun tersebut kemudian ditafsirkan dengan cara menghubungkan satu fakta dengan yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas tentang fokus penelitian. Proses interpretasi yang peneliti lakukan dalam penelitian kali ini berupaya untuk dilakukan secara obyektif sehingga hasil dari penelitian ini tidak memiliki kecenderungan untuk memihak pihak manapun yang terkait.

Tahap terakhir dalam metode historis adalah historiografi, peneliti berusaha melakukan historiografi dengan merangkai berbagai fakta yang ada sehingga dapat menjadi suatu cerita sejarah yang baik dan dapat dipercaya kebenarannya. Penulisan sejarah ini juga dilakukan dengan menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar serta dituliskan dengan sederhana sehingga diharapkan dapat menarik minat untuk membacanya serta dapat dengan mudah dimengerti. Selain metode historis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan suatu pendekatan yang menggunakan konsep disiplin ilmu-ilmu sosial lain. Peneliti menggunakan ilmu sosiologi dan antropologi.

Ratnasih Widaningsih, 2013

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil dari penelitian skripsi ini akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, Kesimpulan dan Saran. Adapun fungsi dari pembagian ini bertujuan memudahkan penulisan agar sistematis.

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang di dalamnya berisi penjelasan mengapa masalah tersebut diteliti dan penting untuk diteliti. Bab ini juga berisi perumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, metode penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini peneliti memaparkan secara lebih terperinci mengenai teori yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Kajian-kajian yang bersifat teoritis tersebut dijadikan landasan pemikiran yang relevan dengan permasalahan dalam skripsi mengenai "Perkembangan Upacara Nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang Tahun 1985-2005 (Suatu Kajian Historis terhadap Tradisi Masyarakat)".

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan mengenai metode atau cara-cara yang akan dilaksanakan dalam melakukan penelitian. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode historis serta studi literatur, studi dokumentasi dan wawancara. Teknik penulisannya disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI dan berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Bab IV Tradisi Nadar pada Masyarakat Jatigede. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang, selain itu dalam bab ini juga akan dibahas mengenai proses pelaksanaan upacara nadar, tanggapan masyarakat terhadap keberadaan upacara nadar. Di samping itu, akan memaparkan upaya yang dilakukan untuk melestarikan upacara nadar di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.

Ratnasih Widaningsih, 2013

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

Bab V Kesimpulan dan Saran, merupakan inti jawaban serta analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan hasil penelitian serta interpretasi peneliti mengenai inti dari pembahasan. Pada bab ini peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan yang didapatkan setelah mengkaji permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Selain itu peneliti mengemukakan saran-saran baik untuk masyarakat maupun pemerintah setempat.



Ratnasih Widaningsih, 2013

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat



Ratnasih Widaningsih, 2013

Perkembangan upacara nadar di kecamatan jatigede kabupaten sumedang tahun 1985-2005 :
suatu kajian historis terhadap tradisi masyarakat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu